

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan, yaitu :

1. Dendy Julius Pratama, STIE Perbanas Surabaya, 2013

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama, dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public*”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public* tahun 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan bersumber dari laporan keuangan publikasi selama periode 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II dari Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data yang digunakan dari neraca laporan keuangan bank yang digunakan dalam penelitian tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif dan analisis statistik.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel penelitian. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji F dan uji T.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public* tahun 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.
2. Variabel LDR, IPR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public* tahun 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.
3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public* tahun 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.
4. Variabel IRR, PDN dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public* tahun 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.
5. Dari ke tujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public* tahun 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II adalah IPR karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial tinggi sebesar 29,38 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Erwan Prasetyo Parmono, STIE Perbanas Surabaya, 2013

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Erwan Prasetyo Parmono, dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR (Capital Adequacy Ratio ) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan III 2012. Dalam penelitian terdahulu, peneliti mengambil tiga bank. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan bersumber dari laporan keuangan publikasi bank.. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dari neraca laporan keuangan bank. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel penelitian. Teknik analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu uji F dan uji T.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta

Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan III 2012.

2. Variabel LDR, IPR, NPL, PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan III 2012.
3. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan III 2012.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan III 2012.
5. Dari ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, FBIR dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IRR karena memiliki kontribusi sebesar 35,05 persen terhadap CAR bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan penelitian, perbandingan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1

## **2.2 Landasan Teori**

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

No.	Perbandingan	Dandy Julius Pratama (2013)	Erwan Prasetyo Parmono (2013)	Penelitian Sekarang
1.	Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO	NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR, BOPO
2.	Variabel Terikat	CAR	CAR	Kecukupan Modal Inti
3.	Subyek Penelitian	Bank-Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Go Public
4.	Periode Penelitian	2008 Triwulan I sampai dengan 2012 Triwulan II	2008 Triwulan I sampai dengan 2012 Triwulan III	2010 Triwulan I sampai dengan 2014 Triwulan II
5.	Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
6.	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
7.	Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Dandy Julius Pratama (2013) & Erwan Prasetyo Parmono (2013).

### 2.2.1 Teori Pesinyalan dan Teori Keagenan

#### 1. Teori Pesinyalan

Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, teori pesinyalan dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai (*adequate information*) mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditor). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan

sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan.

Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Dalam praktik pengungkapan risiko, teori keageanan dapat menjelaskan bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham dan kreditur dengan menyediakan informasi yang reliabel. Dalam hal ini manajer merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki informasi mengenai risiko sedangkan pemegang saham dan kreditur sebagai pihak eksternal perusahaan yang biasanya tidak memiliki informasi mengenai risiko. Ketersediaan informasi yang reliabel mengenai risiko oleh manajer kepada pemegang saham dan kreditur akan mengurangi masalah asimetri informasi (Elzahar dan Hussainey, 2012).

## 2. Teori Keagenan

Teori keagenan dalam pengaruhnya dengan praktik pengungkapan risiko adalah dapat menjelaskan bagaimana pemilik yakin bahwa manajer mengungkapkan informasi yang relevan dan reliabel mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu, pemasok modal meyakini bahwa manajer tidak mengurangi informasi mengenai risiko agar pemasok modal tetap menginvestasikan modalnya. Dengan kata lain, praktik pengungkapan risiko perusahaan diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan.

### **2.2.2 Penilaian Kinerja Bank Berbasis Risiko**

#### **2.2.2.1 Permodalan**

##### **1. Penilaian Permodalan**

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Parameter/indikator dalam menilai Permodalan meliputi :

##### a. Kecukupan modal Bank

Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan minimal mencakup:

1. Tingkat, *trend*, dan komposisi modal Bank;

2. Rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; dan
  3. Kecukupan modal Bank dikaitkan dengan Profil Risiko.
  4. Pengelolaan Permodalan Bank
- b. pengelolaan Permodalan Bank
- Analisis pengelolaan modal bank meliputi manajemen Permodalan dan kemampuan akses permodalan.

## **2. Fungsi Modal**

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010 : 214) :

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

## **3. Indikator / penilaian Permodalan**

Bank dalam menilai faktor Permodalan menggunakan parameter/indicator dengan berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yaitu sebagai berikut :

### **1. Kecukupan Modal**

- A. Rasio Kecukupan Modal terdiri atas :



$$1. \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Aset Tertimbang Menurut Risiko terdiri atas :

- a) ATMR untuk Risiko Kredit
- b) ATMR untuk Risiko Pasar
- c) ATMR untuk Risiko Operasional

Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Rasio dihitung per posisi termasuk dengan memperhatikan trend.

$$2. \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Perhitungan modal inti berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum.

$$3. \frac{\text{Aset Produktif bermasalah} - \text{CKPN Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Modal Inti} + \text{Cadangan Umum}} \times 100\% (3)$$

Perhitungan Aset Produktif bermasalah dan CKPN Aset Produktif Bermasalah berpedoman pada penilaian risiko kredit. Perhitungan Modal Inti dan Cadangan Umum berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (KPMM).

$$4. \frac{\text{Aset Kualitas Rendah} - \text{CKPN untuk Aset Kualitas Rendah}}{\text{Modal Inti} + \text{Cadangan Umum}} \times 100\% \dots (4)$$

Perhitungan Aset Kualitas Rendah dan CKPN untuk Aset Kualitas Rendah mengacu pada penilaian risiko kredit.

Dalam Penelitian ini untuk menghitung permodalan yaitu dengan

menggunakan rasio Kecukupan Modal Inti (Tier 1).

B. Kecukupan Modal Bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko.

Penilaian kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko dilakukan dengan memperhatikan antara lain risiko inheren, kualitas penerapan manajemen risiko, tingkat risiko, dan peringkat profil risiko bank baik secara individual maupun konsolidasi.

## **2. Pengelolaan Permodalan**

A. Manajemen permodalan bank

Hal ini meliputi pemahaman dewan komisaris dan direksi, kebijakan dan prosedur pengelolaan modal, perencanaan modal, penilaian kecukupan modal, dan kaji ulang independen.

B. Kemampuan akses permodalan yang dilihat dari sumber internal dan eksternal.

a. Akses modal dari sumber internal antara lain berasal dari kinerja rentabilitas yang mendukung permodalan.

b. Akses modal dari sumber eksternal antara lain berasal dari pasar modal (*primary market*) dan perusahaan induk.

## **4. Jenis – Jenis Modal**

### **1. Modal Inti (*primary capital*)**

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (Lukman Dendawijaya, 2009:38)

Dengan perincian sebagai berikut :

1. Modal disetor  
yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio saham  
yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. Cadangan Umum  
yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing -masing bank.
4. Cadangan Tujuan  
yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.
5. Laba yang ditahan (*retained earnings*)  
yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
6. Laba tahun lalu  
yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau Rapat Anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun

lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

7. Laba tahun berjalan

yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*).

yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

**2. Modal Pelengkap (*secondary capital*)**

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal (Lukman Dendawijaya 2009 : 39). Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.

2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

yaitu cadangan dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan

dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Modal kuasi yang menurut BIS disebut hybrid (*debt/equity*) capital instrumen, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.

3. Modal kuasi yang menurut BIS disebut hybrid (*debt/equity*) capital instrumen, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
4. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :
  - a. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
  - b. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
  - c. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh. Minimal berjangka waktu 5 (lima) tahun.
  - d. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari BI, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.

#### **2.2.2.2 Profil Risiko**

##### **A. Risiko Kredit**

Risiko Kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman

maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009 : 24). Risiko kredit bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), treasury, dan investasi dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam banking book maupun trading book. Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit bank adalah sebagai berikut (Taswan, 2012 : 61) :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPL maka semakin besar jumlah kredit yang bermasalah sehingga akan menimbulkan risiko kegagalan pengembalian bunga dan pokok kredit yang semakin tinggi bagi bank. Perhitungan NPL dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

b. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi Rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur APB yaitu :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktifa Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit antara lain adalah NPL dan APB.

## **B. Risiko Likuiditas**

Risiko Likuiditas adalah risiko yang muncul akibat bank tidak dapat membayar kewajibannya yang jatuh tempo secara tunai (Kasmir, 2010 : 286). Meskipun bank tersebut memiliki asset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya ,tetapi jika tidak segera dikonversikan menjadi uang tunai maka bank tersebut dikatakan tidak likuid. Untuk mengukur besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank yaitu dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, deposito yang teruang. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114) :

### a. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. CR dapat menggunakan perbandingan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

### b. *Reserve Requirement* (RR)

Rasio ini menunjukkan simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. RR dapat menggunakan perbandingan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

c. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

d. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Perhitungan LAR adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

e. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Untuk mengetahui besarnya IPR dapat menggunakan perbandingan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (11)$$

Surat-surat berharga mencakup :

1. Sertifikat bank Indonesia
2. Surat berharga yang dimiliki
3. Surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali



4. Obligasi pemerintah
5. Tgihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

Dana pihak ketiga yaitu :

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas antara lain LDR dan IPR.

### C. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada neraca (on-balance sheet) dan rekening administratif (off-balance sheet) termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar terdapat kedalam dua risiko yaitu risiko berdasarkan suku bunga dan risiko berdasarkan nilai tukar (PBI 11/25/2009).

#### a. Risiko suku bunga

Risiko suku bunga adalah potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga. Dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Interest Rate Risk} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100 \% \dots\dots (12)$$

$$\begin{aligned} \text{Interest Rate Sensitivity Asset} = & \text{Total surat berharga} + \text{giro pada} \\ & \text{bank lain} + \text{kredit yang diberikan} \\ & + \text{penyertaan.} \end{aligned}$$

*Interest Rate Sensitivity Liability* = Total DPK + simpanan dari pihak  
atau bank lain + pinjaman yang  
diterima.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tingkat bunga adalah IRR.

b. Risiko nilai tukar

Risiko nilai tukar adalah potensi kerugian akibat terjadi fluktuasi nilai tukar. Risiko nilai tukar biasanya adalah akibat bank memiliki posisi terbuka valuta asing, dan terjadi perubahan nilai tukar yang menyebabkan nilai yang dinyatakan dalam valuta asing menjadi turun. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah PDN adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{selisih } off \text{ balanced sheet}}{\text{Total Modal}} \times 100 \% \dots (13)$$

Berdasarkan SEBI 13/24/DNP tanggal 25 oktober 2011 komponen PDN terdiri atas :

1. Aktiva Valas

Tagihan yang terkait dalam nilai tukar.

2. Pasiva Valas

Kewajiban yang terkait dalam nilai tukar

3. Off Balanced Sheet

Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi untuk setiap valas.

4. Modal

Total modal sebagaimana yang diatur oleh ketentuan bank indonesia mengenai Posisi Devisa Netto.

Dalam penelitian ini untuk mengukur risiko nilai tukar adalah menggunakan rasio PDN.

#### **D. Risiko Operasional**

Risiko operasional adalah risiko terjadinya kerugian bank yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses didalam manajemen bank, sumber daya manusia, dan sistem yang mempengaruhi operasional bank bank (PBI 11/25/2009). Risiko operasional juga akan mempengaruhi terhadap kegiatan operasional terutama terhadap biaya dan pendapatan bank.

Risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

##### a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (14)$$

##### b. *Rate Return On Asset (RRA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. RRA dapat dihitung dengan menggunakan rumusksebagai berikut :

$$\text{RRA} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100 \% \dots\dots\dots (15)$$

##### c. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank

harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat.

$$\text{Asset Utilization} = \frac{\text{Pend.operasional} + \text{Pend.non operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots (16)$$

d. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usahanya yang murni. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Pend.operasional} - \text{Pend.non operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100 \% (17)$$

e. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Rasio ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010:115). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots \dots \dots (18)$$

f. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya .Rasio ini dapat dirumuskan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots \dots \dots (19)$$

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan

pendapatan rupa-rupa.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional antara lain FBIR dan BOPO.

#### **E. Risiko Hukum**

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis (PBI 11/25/2009). Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Hukum menggunakan parameter/indikator Risiko inheren berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor litigasi :
  - a. Besarnya nominal gugatan yang diajukan atau estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh bank akibat dari gugatan tersebut dibandingkan dengan modal bank.
  - b. Besarnya kerugian yang dialami oleh bank karena suatu putusan dari pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dibandingkan dengan modal bank.
  - c. Dasar dari gugatan yang terjadi dan pihak yang tergugat/menggugat bank dalam suatu gugatan yang diajukan.
  - d. kemungkinan timbulnya gugatan yang serupa karena adanya standar

perjanjian yang sama dan estimasi total kerugian yang mungkin timbul dibandingkan dengan modal bank.

2. Faktor Kelemahan Perikatan :

- a. Tidak terpenuhinya syarat sahnya perjanjian.
- b. Terdapat kelemahan klausula perjanjian dan/atau tidak terpenuhinya persyaratan yang telah disepakati.
- c. Pemahaman para pihak terkait dengan perjanjian, terutama mengenai risiko-risiko yang ada dalam suatu transaksi yang kompleks dan menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami atau tidak lazim bagi masyarakat umum.
- d. Tidak dapat dilaksanakannya suatu perjanjian baik untuk keseluruhan maupun sebagian.
- e. Keberadaan dokumen pendukung terkait perjanjian yang dilakukan oleh bank dengan pihak ketiga.
- f. Pengkinian dan review dari penggunaan standar perjanjian oleh bank dan atau pihak independen.
- g. Penggunaan pilihan hukum indonesia atas perjanjian yang diadakan oleh bank dan juga penggunaan forum penyelesaian sengketa.

3. Faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan :

- a. Jumlah dan nilai nominal dari total produk bank yang belum diatur oleh peraturan perundang-undangan secara jelas dan produk tersebut cenderung memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki bank.

- b. Penggunaan *best practice* atas suatu standar perjanjian yang belum terkini walaupun telah ada perubahan *best practice* atau peraturan perundang-undangan maupun hal lainnya.

## **F. Risiko Strategik**

Risiko Strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (PBI 11/25/2009). Sumber risiko strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko strategik, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (iii) posisi bisnis Bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis Bank.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Strategik berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yaitu sebagai berikut :

### 1. Kesesuaian Strategi Bisnis Bank Dengan Lingkungan Bisnis

Penetapan tujuan perlu mempertimbangkan faktor internal dan dan eksternal bisnis bank :

#### a. Faktor internal, antara lain :

- 1. Visi, misi, dan arah bisnis yang ingin dicapai bank.

2. kultur organisasi, terutama apabila penetapan tujuan strategik mensyaratkan perubahan struktur organisasi dan penyesuaian proses bisnis.
  3. Faktor kemampuan organisasi yang mencakup antara lain sumber daya manusia, infrastruktur, dan sistem informasi manajemen dan
  4. Tingkat toleransi risiko yaitu tingkat kemampuan keuangan bank menyerap risiko.
- b. Faktor eksternal, antara lain :
1. Kondisi ekonomi
  2. Perkembangan teknologi
  3. Tingkat persaingan usaha
2. Strategi Berisiko Rendah Dan Berisiko Tinggi
- a. Strategi berisiko rendah adalah strategi dimana bank melakukan kegiatan usaha pada pangsa pasar dan nasabah yang telah dikenal sebelumnya atau menyediakan produk yang bersifat tradisional sehingga tingkat pertumbuhan usaha bersifat stabil dan dapat diprediksi.
  - b. Strategi berisiko tinggi adalah strategi dimana bank berencana masuk dalam area bisnis baru, baik pangsa pasar, produk atau jasa dan atau nasabah baru.
3. Posisi Bisnis Bank
- Penilaian lain didasarkan pada :
- a. Pasar dimana bank melaksanakan usaha
  - b. Kompetitor dan keunggulan kompetitif



- c. Efisiensi dalam melaksanakan kegiatan usaha
  - d. Diversifikasi kegiatan usaha dan cakupan wilayah operasional dan
  - e. Kondisi makro ekonomi dan dampaknya pada kondisi bank.
4. Pencapaian Rencana Bisnis Bank (RBB)
- Realisasi RBB dibandingkan dengan RBB.

### **G. Risiko Kepatuhan**

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku (PBI 11/25/2009). Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, (ii) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank, dan (iii) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kepatuhan menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan.
  - a. Jumlah sanksi denda kewajiban yang dikenakan kepada bank dari otoritas.
  - b. Jenis pelanggaran atau ketidakpatuhan yang dilakukan oleh bank.
2. Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan

bank.

- a. Jenis dan frekuensi pelanggaran yang sama yang ditemukan setiap tahunnya dalam 3 tahun terakhir.
  - b. Signifikansi tindak lanjut bank atas temuan tersebut,
3. Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

Frekuensi pelanggaran atas ketentuan pada transaksi keuangan tertentu karena tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum.

#### **H. Risiko Reputasi**

Risiko Reputasi adalah Risiko yang terjadi akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank (PBI 11/25/2009). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Reputasi menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman padapada Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait.
  - a. Kredibilitas pemilik dan perusahaan terkait.
  - b. Kejadian reputasi pada pemilik dan perusahaan terkait.
2. Pelanggaran etika bisnis.
  - a. Transparansi informasi keuangan

- b. Kerjasama bisnis dengan stakeholders lainnya.
3. Kompleksitas produk dan kerjasama bank.
    - a. Jumlah dan tingkat penggunaan nasabah atas produk bank yang kompleks.
    - b. Jumlah dan materialitas kerjasama bank dengan mitra bisnis.
  4. Frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank.
    - a. Frekuensi dan materialitas pemberitahuan
    - b. Jenis media dan ruang lingkup pemberitaan.
  5. Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.
    - a. Frekuensi keluhan nasabah
    - b. Materialitas keluhan nasabah

Dalam penelitian ini menggunakan 4 risiko yang akan diteliti untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap risiko usaha bank antara lain risiko pasar, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.

### **2.2.2.3 Penilaian Good Corporate Governance**

Prinsip Tata kelola perusahaan bagi bank adalah seperangkat ketentuan mengenai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, seluruh pihak yang memiliki kepentingan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan usaha bank (stakeholders) dan pemegang saham perusahaan (BARA dan LSPP 2011: 1-15).

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada

ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Bank dalam menilai faktor GCG menggunakan parameter/indikator dengan berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011 yaitu merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

#### **2.2.2.4 Penilaian Rentabilitas**

Penilaian Rentabilitas digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang diperoleh oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya 2009 : 118). Rasio Rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Bank dalam menilai faktor Rentabilitas menggunakan parameter/indikator dengan berpedoman pada ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DNP/ tanggal 25 oktober 2011, yang dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. ROA dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (20)$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. ROE dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100 \% \dots\dots\dots (21)$$

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal terutama dalam hal pengeolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih. NIM dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (22)$$

Dalam penelitian ini tidak menggunakan rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas karena dalam penelitian ini penilaian rentabilitas hanya digunakan untuk menjelaskan indikator tingkat kesehatan bank.

### **2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Inti**

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO terhadap variabel terikat yaitu Kecukupan Modal Inti.

#### **1. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kecukupan Modal Inti**

a. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan

dengan menggunakan rasio keuangan NPL.

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi risiko kegagalan pengembalian bunga dan pokok kredit yang semakin tinggi, sehingga risiko kredit meningkat. Disisi lain pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun sehingga Kecukupan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan terjadinya peningkatan risiko kredit dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti menurun.

- b. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan APB.

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya terjadi risiko untuk mengolah aktiva produktif pada bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Disisi lain pengaruh APB terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bank yang bermasalah

dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank bank. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, modal menurun sehingga Kecukupan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan terjadinya peningkatan risiko kredit dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti menurun.

## **2. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kecukupan modal Inti**

- a. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan LDR.

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibanding kenaikan biaya, sehingga risiko likuiditas bank menurun. Disisi lain pengaruh LDR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan terjadinya penurunan risiko kredit dan menyebabkan kecukupan modal inti meningkat.

- b. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan IPR.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan yang persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. Disisi lain pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan terhadap surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat sehingga menyebabkan Kecukupan Modal Inti meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan terjadinya penurunan risiko likuiditas dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti meningkat.

### **3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kecukupan modal Inti**

- a. Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan IRR.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan



bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sebaliknya jika suku bunga cenderung turun, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap risiko pasar.

Pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan Kecukupan Modal Inti meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti. Sebaliknya jika suku bunga cenderung turun, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan Kecukupan Modal Inti menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti bisa positif dan bisa negatif.

- b. Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan PDN.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal

ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun, maka terjadi peningkatan aktiva valas lebih kecil dibandingkan peningkatan passiva valas, sehingga laba menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap risiko pasar.

Pengaruh PDN terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan Kecukupan Modal Inti meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba menurun dan Kecukupan Modal Inti menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti bisa positif dan bisa negatif.

#### **4. Pengaruh risiko Operasional terhadap Kecukupan modal**

- a. Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan FBIR.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional di luar bunga yang dimiliki akan semakin besar, sehingga bank dapat beroperasi secara efisien dan risiko operasional turun. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan Kecukupan Modal Inti juga mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan menyebabkan kecukupan modal inti meningkat.

- b. Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kecukupan Modal Inti jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan BOPO.

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan

operasional. Akibatnya biaya yang dikeluarkan akan semakin besar sehingga bank beroperasi secara tidak efisien, sehingga risiko operasioanal meningkat. Disisi lain pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya yang dikeluarkan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional menurun dan Kecukupan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan kecukupan modal inti menurun.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

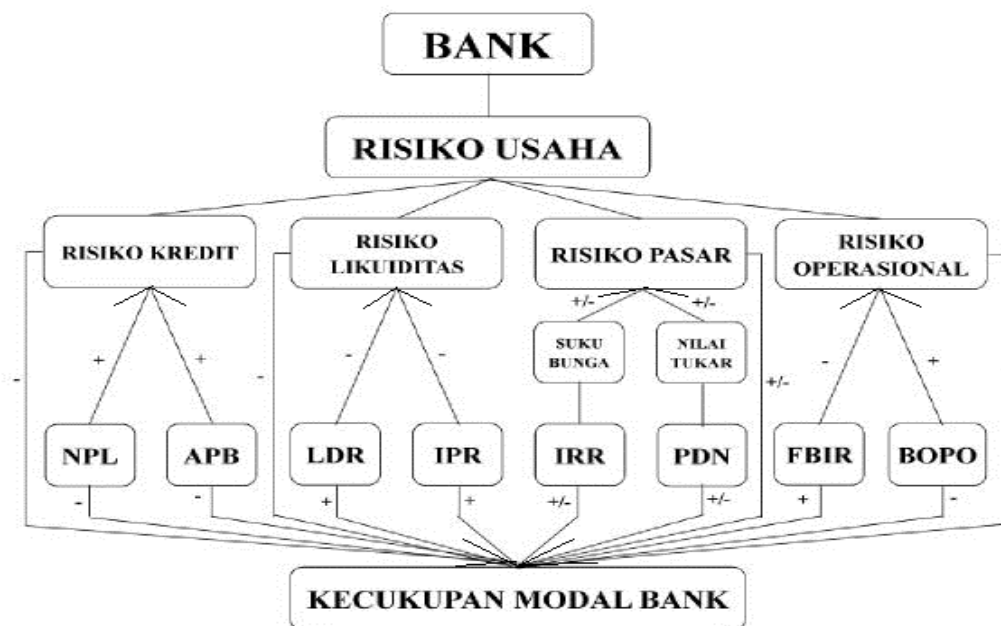
Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran yang dipergunakan pada penelitian ini seperti ditunjukkan di gambar 2.1

### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

3. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional *Go public*.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**